

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Perubahan iklim merupakan isu global yang memberikan dampak serius terhadap kehidupan manusia. Adapun definisi perubahan iklim menurut Kementerian Lingkungan Hidup, 2001 adalah berubahnya kondisi fisik atmosfer bumi antara lain suhu dan distribusi curah hujan yang membawa dampak luas terhadap sektor kehidupan manusia. Perubahan fisik ini tentunya tidak terjadi hanya sesaat tetapi dalam kurun waktu panjang. Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN) 2002 mendefinisikan perubahan iklim adalah perubahan rata-rata salah satu atau lebih elemen cuaca pada suatu daerah tertentu. Sedangkan istilah perubahan iklim skala global adalah perubahan iklim dengan acuan wilayah bumi secara keseluruhan (DLH, 2019). Menurut *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC), yang dimaksud dengan perubahan iklim adalah setiap perubahan dalam iklim pada suatu selang waktu tertentu, yang diakibatkan oleh adanya variasi alamiah atau karena aktivitas manusia (*anthropogenic*) IPCC 2001 (dalam Sugihardjo et al., 2022:2-3). Perubahan iklim disebut juga perubahan rata-rata kondisi cuaca dalam jangka waktu yang lama, yang berdampak pada iklim bumi, baik skala lokal, regional dan global. Adapun ciri-ciri perubahan iklim yaitu, meningkatnya pemanasan, jumlah karbon dioksida yang lebih banyak di atmosfer, lebih banyak air tetapi penyebarannya tidak merata, kenaikan permukaan laut, pengurangan tutupan salju dan gletser yang (Pinontoan et al., 2022:4).

Tentunya fenomena perubahan iklim ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan disebabkan oleh pemanasan global. Pemanasan global ini bersumber dari berbagai aktivitas manusia, dimulai dari kegiatan pembakaran bahan bakar fosil, industri, dan penggundulan hutan secara besar-besaran yang tentunya menyebabkan timbulnya emisi karbon dengan dampak yang ditimbulkan, yakni efek rumah kaca yang juga menimbulkan efek jangka panjang terhadap kehidupan, dan diharuskan dalam mengurangi aktivitas yang dapat merusak hutan atau kegiatan yang mampu menimbulkan emisi, Prabandari 2020 (dalam Pinontoan et al., 2022:1). Terlebih, aktivitas manusia menjadi faktor utama yang mempercepat

laju pemanasan global. Contohnya berasal dari kebiasaan merokok, penggunaan kendaraan bermotor, peroses memasak, hingga aktivitas industri yang melepaskan karbon dioksida (CO<sub>2</sub>) dalam jumlah besar ke atmosfer. Meskipun dampaknya tidak dirasakan dalam waktu dekat, akan tetapi dalam jangka panjang dapat menimbulkan konsekuensi yang serius bagi lingkungan dan kehidupan manusia. Dengan demikian, pengaruh gas CO yang jumlahnya melebihi kapasitas serap alami oleh atmosfer lama-kelamaan akan mengakibatkan banyak kerusakan alam lainnya, seperti pemanasan global akibat menipisnya lapisan ozon, perubahan iklim yang ekstrem, dan tentunya membentuk kabut asap atau biasa kita sebut dengan polusi udara (Arifin & Rahman, 2024:24).

Perubahan iklim berdampak luas pada berbagai aspek kehidupan. Pemanasan global sebagai pemicunya memengaruhi ketersediaan dan kualitas air, keberlanjutan habitat, kelestarian ekosistem pesisir, sektor pertanian hingga kesehatan manusia. Tentunya kondisi ini tidak hanya menimbulkan tantangan ekologis, tetapi juga mengancam stabilitas sosial dan ekonomi global. Pada sektor air, misalnya, perubahan pola curah hujan menimbulkan paradoks, maksudnya ketika di satu wilayah terjadi banjir sementara di wilayah lain justru terjadi krisis air atau kekeringan. Ekosistem pesisir pun menghadapi ancaman serius, akibat naiknya permukaan laut yang menyebabkan hilangnya lahan produktif, sehingga mengganggu kehidupan masyarakat pesisir. Sektor pertanian juga tidak luput dari dampak perubahan iklim. Perubahan suhu dan curah hujan yang tidak menentu menyebabkan penurunan produktivitas tanaman pangan, yang berpotensi menimbulkan krisis pangan. Dengan demikian, penurunan produksi pangan dapat menyebabkan kenaikan harga pangan dan ketidakstabilan ekonomi, yang pada gilirannya dapat memperburuk kemiskinan dan ketidaksetaraan sosial (Anjani et al., 2024:47-48). Selain itu, aspek kesehatan pun ikut terdampak, mulai dari meningkatnya risiko infeksi saluran pernapasan, penyakit kardiovaskular, gangguan tumbuh kembang anak, kanker hingga kematian. Lebih jauh lagi, perubahan iklim mempercepat hilangnya keanekaragaman hayati akibat rusaknya habitat alam. Padahal, keanekaragaman hayati mempunyai peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem lingkungan.

Pada tahun 2022, IPCC memperkenalkan terobosan baru dengan menganalisis kelayakan efektivitas dan potensi berbagai tindakan adaptasi iklim yang tidak hanya berfokus pada mitigasi dampak lingkungan saja, tetapi juga memberikan manfaat tambahan seperti peningkatan kesehatan dan pengurangan kemiskinan. Menurut Levin et al. (2022) tiga pendekatan iklim yang dimaksud, pertama, program sosial yang meningkatkan kesetaraan dan keadilan (bantuan tunai, program pekerjaan umum dan jaringan pengamanan sosial), karena dengan mengikutsertakan adaptasi ke dalam program tersebut dapat mengurangi kerentanan masyarakat perkotaan dan pedesaan terhadap risiko iklim. Kedua, adaptasi berbasis ekosistem, yang mana pendekatan ini mencakup strategi dari perlindungan, restorasi dan pengelolaan ekosistem yang berkelanjutan hingga praktik pertanian yang berkelanjutan. Ketiga, teknologi dan infrastruktur baru, dalam artian dengan menggabungkan solusi berbasis alam dengan solusi rekayasa seperti saluran pengendalian banjir dapat membantu mengurangi risiko terkait air dan pesisir, terutama di perkotaan.

Indonesia pun turut merasakan perubahan iklim yang semakin nyata. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya frekuensi bencana hidrometeorologi seperti banjir, longsor bahkan kekeringan. Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) menyampaikan bahwa hingga awal Juni 2025, baru sekitar 19 persen zona musim di Indonesia yang telah memasuki musim kemarau. Artinya, sebagian besar wilayah di Indonesia hingga saat ini masih berada dalam kategori musim hujan, meskipun kalender klimatologis biasanya menunjukkan bahwa kemarau seharusnya telah dimulai di banyak daerah pada periode ini (Herlambang, 2025). Sebagai negara kepulauan tropis dengan garis pantai yang panjang, Indonesia menghadapi ancaman serius berupa kenaikan permukaan laut yang berpotensi menenggelamkan wilayah pesisir dan merusak hutan mangrove. Terlebih, sektor pertanian yang menjadi tumpuan pangan nasional juga kian rentan akibat perubahan suhu dan curah hujan yang tidak menentu, sehingga berisiko menurunkan produktivitas pangan.

Perubahan iklim sangat erat kaitannya terhadap keberlangsungan hidup manusia, sehingga komitmen pengendalian perubahan iklim pun merupakan wujud

amanat konstitusi negara yang tertuang dalam pembukaan dan pasal 28 H huruf (1) UUD 1945, yang pada dasarnya menyatakan bahwa Indonesia berkomitmen untuk pengendalian perubahan iklim karena negara berkewajiban melindungi warga negaranya (Suratman et al., 2023:26). Dengan demikian, dalam menjawab tantangan tersebut, Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) atau Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup (BPLH) Republik Indonesia, menginisiasi sebuah program yang strategis yakni, Program Kampung Iklim (Proklim). Proklim sendiri merupakan program nasional yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dan pemerintah daerah dalam upaya adaptasi terhadap dampak perubahan iklim dan mitigasi emisi Gas Rumah Kaca (GRK) secara berkelanjutan. Tujuan program ini untuk mendorong aksi nyata berbasis komunitas di tingkat desa/kelurahan untuk memperkuat ketahanan masyarakat terhadap iklim yang berubah dan turut menurunkan emisi GRK secara kolektif (KLH/BPLH, 2025). Proklim pun dirancang untuk menyelaraskan kebijakan nasional dengan implementasi di tingkat lokal serta memperkuat kerja sama antara pemangku kepentingan, masyarakat, pemerintah, sektor usaha, dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Program ini dijalankan berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.84/MENLHK-SETJEN/KUM.1/11/2016. KLHK (dalam Suratman et al., 2023:29).

Proklim berfokus pada empat pilar yaitu lingkungan, pendidikan, ekonomi dan kesehatan. Kegiatan-kegiatan Proklim pun mencakup beragam inisiatif, mulai dari pengelolaan sampah, konservasi energi terbarukan, penghematan air, penghijauan lingkungan, ketahanan pangan lokal hingga pemanfaatan kearifan lokal untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Dalam pelaksanaannya pun masyarakat didorong untuk berinovasi melalui aksi adaptasi dan mitigasi perubahan iklim. Secara implementatif terdapat 4 (empat) kategori Proklim yaitu Proklim Pratama, Proklim Madya, Proklim Utama dan yang tertinggi yaitu Proklim Lestari (Diskominfo, 2022). Tentu dengan adanya skema tersebut Proklim diharapkan tidak hanya menjadi wadah partisipasi, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen apresiasi sekaligus motivasi bagi desa maupun kelurahan untuk terus berkomitmen menjaga lingkungan. Hingga tahun 2023, tercatat jumlah lokasi Proklim yang diregistrasi

dalam Sistem Registri Nasional (SRN) pengendalian perubahan iklim yaitu, sebanyak 2.490 lokasi, yang tersebar di 36 provinsi pada 347 kabupaten/kota (DJPP-ILHK, 2023). Jumlah ini terus meningkat, di mana pada tahun 2024 ILHK mencatat terdapat sebanyak 10.113 kampung iklim di Indonesia (Naibaho, 2024).

Dengan demikian, Proklam merupakan wujud nyata keterlibatan masyarakat dalam menghadapi perubahan iklim. Program ini pun lebih menekankan pada prinsip *bottom up* yang mana di mulai dari tingkat kelompok atau komunitas untuk mendukung kebijakan nasional. Prinsip *bottom up* sendiri yakni, mendorong berbagai pihak, khususnya masyarakat untuk melakukan kegiatan yang dapat memberikan manfaat terhadap upaya penanganan perubahan iklim (ILHK, 2012). Dapat disimpulkan bahwasannya kehadiran Proklam sekaligus menunjukkan bahwa pengendalian perubahan iklim tidak hanya menjadi kepentingan pemerintah, akan tetapi juga merupakan tanggung jawab semua pihak.

Berbagai dampak perubahan iklim yang telah dijelaskan sebelumnya ternyata tidak hanya dirasakan pada skala global maupun nasional saja. Akan tetapi, dampak perubahan iklim juga mulai nyata di tingkat lokal. Salah satunya adalah Dusun Nagrog, Desa Kertabumi, Kecamatan Cijeungjing, Kabupaten Ciamis yang menghadapi kerentanan akibat perubahan iklim. Wilayah ini mengalami tantangan berupa perubahan pola musim serta ancaman penurunan produktivitas pertanian, sehingga kondisi ini berdampak langsung pada keberlangsungan hidup masyarakat setempat, khususnya Kelompok Wanita Tani Mawar. Tentunya, situasi ini menegaskan bahwa adaptasi dan mitigasi sangat penting guna memperkuat ketahanan terhadap iklim yang semakin tidak menentu, terlebih untuk mendukung tujuan dari adanya Proklam yakni, sebagai strategi nasional pengendalian perubahan iklim.

Di sisi lain, perempuan memiliki kontribusi penting dalam pengendalian perubahan iklim. Meskipun perempuan sering kali sebagai anak maupun ibu menjadi penyumbang paling banyak terhadap peningkatan gas rumah kaca dalam aktivitas domestik. Akan tetapi, banyak hal yang dapat dilakukan perempuan, sehingga dapat meningkatkan kualitas lingkungan, salah satunya melalui perannya

untuk melakukan mitigasi bencana perubahan iklim (Nur et al., 2024:37). Dengan demikian, peran perempuan khususnya yang tergabung dalam Kelompok Wanita Tani memiliki keunggulan dalam mengelola lahan pertanian skala rumah tangga, dengan memanfaatkan pekarangan untuk ketahanan pangan serta menginisiasi praktik ramah lingkungan.

Dusun Nagrog merupakan dusun dengan kontur alam yang berbukit dan subur, sehingga menjadikan wilayah ini cocok untuk sektor pertanian. Dusun Nagrog ditetapkan sebagai lokasi Proklamasi di Kabupaten Ciamis Tahun Anggaran 2023 berdasarkan Surat Keputusan Bupati Ciamis Nomor 600.4/Kpts.374-Huk/Tahun 2023. Hasil wawancara dengan HN selaku Kepala Dusun menyebutkan bahwa batas-batas wilayah Dusun Nagrog yaitu, sebelah utara: Desa Karanganyar, sebelah selatan: Sungai Cibuyut/ Desa Pamalayan, sebelah barat: Desa Karanganyar, dan sebelah timur: Dusun Desa dan Dusun Sukamulya. Dusun Nagrog terdiri 5 Rukun Warga (RW) yang meliputi, RW 10 s.d. RW 14 dan terdiri dari 10 Rukun Tetangga (RT) yang meliputi, RT 22 s.d. RT 31. Secara keseluruhan penduduk di Dusun Nagrog berjumlah 730 orang yang terdiri dari 348 orang laki-laki dan 382 orang perempuan. Secara geografis Dusun Nagrog terletak di ketinggian 400 Meter dari permukaan laut dan jika dilihat secara fotografinya, Dusun Nagrog merupakan daerah dataran rendah. Luas wilayahnya mencapai sekitar 72 hektar, di mana sekitar 50% area pesawahan Desa Kertabumi berada di Dusun Nagrog. Tentunya hal tersebut menjadikan Dusun Nagrog sebagai lumbung pangan Desa Kertabumi. Mayoritas penduduknya pun bekerja sebagai petani dan buruh tani, sementara di sela waktu bertani, biasanya diisi dengan membuat kerajinan anyaman bambu, sehingga Dusun Nagrog juga merupakan sentra anyaman bambu.

Meskipun Dusun Nagrog telah meraih penghargaan Proklamasi kategori Utama dan sedang berproses menuju Proklamasi Lestari. Namun demikian, hingga saat ini belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji tingkat literasi perubahan iklim pada Kelompok Wanita Tani Mawar. Padahal perannya cukup strategis dalam menjaga ketahanan pangan dan lingkungan, namun peran literasi iklim anggota Kelompok Wanita Tani Mawar belum terukur jelas. Fakta di lapangan menunjukkan

bahwa, meskipun Kelompok Wanita Tani Mawar telah melaksanakan berbagai aksi adaptasi dan mitigasi seperti, penghijauan lingkungan dan sebagainya. Akan tetapi, pemahaman anggota terhadap literasi perubahan iklim dan dampak perubahan iklim masih belum optimal. Hal ini terjadi karena sebagian besar anggota hanya menjalankan aksi adaptasi dan mitigasi tersebut berdasarkan arahan Kepala Dusun. Temuan ini terungkap dari hasil observasi dan wawancara awal bersama HN selaku Kepala Dusun Nagrog, yang menyebutkan bahwa anggota Kelompok Wanita Tani Mawar cenderung sekadar mengetahui kegiatan yang dilakukan, tetapi belum memahami esensi literasi perubahan iklim itu sendiri.

Padahal literasi perubahan iklim sangat penting, karena menjadi modal dasar bagi anggota Kelompok Wanita Tani Mawar untuk memahami makna, tujuan, bahkan dampak jangka panjang dari setiap kegiatan yang dilakukan. Terlebih pada dasarnya literasi perubahan iklim adalah kemampuan untuk memahami ruang lingkup iklim, menggunakan pengetahuan ilmiah dan membantu membuat keputusan tentang fenomena alam dan interaksinya dengan manusia (Safiati et al., 2023:31). Dengan adanya pemahaman literasi perubahan iklim tentunya anggota Kelompok Wanita Tani Mawar dapat memahami penyebab serta konsekuensi dari perubahan iklim. Terlebih, tujuan dari adanya literasi perubahan iklim ini sebagai upaya peningkatan kapasitas sumber daya manusia para penggiat pertanian untuk mencapai pertanian yang cerdas iklim (Alfiandy & Ilahi, 2023). Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik aksi iklim yang telah dilaksanakan dengan tingkat pemahaman literasi perubahan iklim yang dimiliki anggota Kelompok Wanita Tani Mawar. Oleh karena itu, penting dilakukan penguatan. Menurut Alfiandy & Ilahi (2023:32-33) penguatan literasi perubahan iklim dilakukan melalui pemberian materi-materi terkait pertanian, yaitu, pengetahuan dasar tentang perubahan iklim, termasuk penyebab, proses dan dampaknya terhadap lingkungan dan sektor pertanian. Kemudian perubahan pola cuaca seperti curah hujan dan suhu yang memengaruhi produktivitas tanaman dan risiko kegagalan panen. Praktik adaptasi pertanian cerdas iklim, seperti penggunaan varietas tanaman tahan iklim ekstrem, konservasi tanah dan air, diversifikasi tanaman serta pengelolaan hama dan penyakit. Terakhir, mengenai teknologi dan inovasi yang

mendukung mitigasi perubahan iklim di sektor pertanian. Contohnya penggunaan teknologi irigasi efisien dan energi terbarukan. Penguatan literasi perubahan iklim tersebut dilakukan oleh Pengelola Kelompok Wanita Tani Mawar. Sementara peran Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman Lingkungan Hidup (DPRKPLH) sebagai mitra kerjasama yang memperkenalkan Proklamasi itu sendiri. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada bagaimana proses penguatan literasi perubahan iklim dilakukan pada Kelompok Wanita Tani Mawar, khususnya dalam memahami ruang lingkup iklim dan penerapannya dalam praktik sehari-hari.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang menjadi fokus penulis dalam penelitian ini yaitu, bagaimana penguatan literasi perubahan iklim melalui program kampung iklim bagi kelompok wanita tani mawar dalam memahami ruang lingkup iklim serta penerapannya dalam praktik sehari-hari?

## **1.3. Definisi Operasional**

Definisi operasional dibuat untuk menjelaskan secara jelas, terukur, dan praktis. Dengan adanya definisi operasional, maka makna setiap variable menjadi lebih jelas, sehingga tidak menimbulkan persepsi yang berbeda antara peneliti dan pembaca. Sesuai dengan judul yang peneliti ambil yakni, “Penguatan Literasi Perubahan Iklim melalui Program Kampung Iklim bagi Kelompok Wanita Tani Mawar” maka definisi operasional yang dijelaskan sebagai berikut:

### **1.3.1. Penguatan Literasi Perubahan Iklim**

Penguatan literasi perubahan iklim dimaknai sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman anggota Kelompok Wanita Tani Mawar mengenai ruang lingkup perubahan iklim serta penerapannya dalam praktik sehari-hari. Variabel ini diangkat dengan rasionalisasi yakni, meskipun Dusun Nagrog telah meraih penghargaan Proklamasi kategori Utama, tetapi pemahaman literasi perubahan iklim pada Kelompok Wanita Tani Mawar masih belum terukur dengan jelas. Hasil wawancara awal bersama HN selaku Kepala Dusun menyebutkan bahwa anggota Kelompok Wanita Tani Mawar dalam melaksanakan kegiatan adaptasi dan mitigasi hanya berdasarkan arahan Kepala Dusun, tanpa pemahaman lanjutan mengenai

konsep maupun dampak perubahan iklim. Selain itu, implementasi kegiatan adaptasi berbasis rumah tangga, seperti pengelolaan kebun pangan pekarangan juga belum berjalan optimal. Padahal sebagai penggiat pertanian, anggota Kelompok Wanita Tani Mawar seharusnya mampu memahami perubahan iklim agar dapat mewujudkan praktik pertanian yang cerdas iklim.

### **1.3.2. Program Kampung Iklim**

Program Kampung Iklim (Proklam) merupakan program nasional yang diinisiasi oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) sebagai bentuk penguatan aksi masyarakat dalam menghadapi perubahan iklim melalui kegiatan adaptasi dan mitigasi berbasis komunitas atau kelompok. Dalam konteks ini, meskipun Dusun Nagrog telah mendapatkan juara Proklam kategori utama pada tahun 2023, akan tetapi dalam pelaksanaannya kelompok wanita tani mawar belum sepenuhnya memahami ruang lingkup iklim serta penerapannya dalam praktik sehari-hari. Dengan demikian, jika dilihat dari hal tersebut, terdapat kesenjangan antara praktik lingkungan dengan pemahaman kelompok wanita tani mawar, sehingga diperlukannya penguatan literasi perubahan iklim untuk mengoptimalkan pemahaman perubahan iklim kelompok wanita tani mawar.

### **1.3.3. Kelompok Wanita Tani Mawar**

Kelompok Wanita Tani Mawar merupakan kelompok penggiat pertanian yang memiliki struktur kepengurusan aktif dalam melaksanakan berbagai aksi adaptasi dan mitigasi perubahan iklim. Adapun beberapa kegiatan yang telah dijalankan antara lain, merawat dan menanam berbagai tanaman pangan seperti tanaman pisang, ubi, hingga sayur-sayuran untuk mendukung ketahanan Dusun Nagrog. Keterlibatan Kelompok Wanita Tani Mawar sebagai pelaku utama dalam pengelolaan sumber daya pertanian menjadikan kelompok ini penting untuk diteliti, khususnya dalam konteks penguatan literasi perubahan iklim. Hal ini didasarkan pada peran strategis Kelompok Wanita Tani Mawar tidak hanya sebagai penghasil pangan, akan tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu mendukung tercapainya pertanian berkelanjutan dan mendukung program nasional seperti Proklam.

#### **1.4. Tujuan**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses penguatan literasi perubahan iklim melalui program kampung iklim bagi kelompok wanita tani mawar dalam memahami ruang lingkup perubahan iklim, sehingga dapat menerapkannya dalam praktik sehari-hari.

#### **1.5. Manfaat**

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

##### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

- a. Sebagai referensi untuk ilmu pengetahuan pendidikan masyarakat, khususnya mengenai pengelolaan program pendidikan masyarakat.
- b. Sebagai bahan pengembangan, pertimbangan dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

##### **1.5.2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Kelompok Wanita Tani Mawar, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi informasi dan rekomendasi untuk meningkatkan literasi perubahan iklim serta mengoptimalkan implementasi aksi adaptasi berbasis rumah tangga menuju praktik pertanian yang ramah lingkungan.
- b. Bagi Desa, hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan informasi maupun referensi, untuk selanjutnya dapat dipraktikkan dalam pemberdayaan masyarakat.
- c. Bagi Universitas, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran sekaligus referensi dalam menambah pengetahuan mengenai kajian literasi perubahan iklim dan pemberdayaan masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan sektor pertanian dan lingkungan.